

ABSTRAK

Kepiting bakau merupakan salah satu diantara komoditas laut yang mempunyai nilai ekonomis tinggi di pasar dunia. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, ekspor kepiting bakau meningkat rata-rata 14,06 % dan menjadikan komoditas ini sebagai salah satu andalan ekspor non migas. Namun demikian, kebutuhan ekspor kepiting bakau selama ini masih mengandalkan hasil penangkapan di muara sungai yang apabila eksploitasinya semakin intensif/tidak terkendali akan mengancam kelestarian sumber daya tersebut. Oleh karena itu diperlukan upaya alternatif melalui usaha budidaya yang di Kabupaten Pematang Jaya di sebut dengan sistem *silvofishery*, yaitu memadukan antara budidaya ikan bandeng dan kepiting bakau dalam areal hutan bakau.

Secara empiris, hampir semua pembudidaya kepiting adalah sebagai penerima harga (*price taker*) dalam pasar masukan (*input*) maupun keluaran (*output*) karena sangat jarang dijumpai sekumpulan pembudidaya kepiting mampu mengorganisasi kelompoknya sehingga mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat di pasar. Dengan latar belakang seperti ini, dalam praktek sehari-hari orientasi para pembudidaya kepiting dalam suatu komunitas yang relatif homogen cenderung mengejar efisiensi teknis yang diterjemahkan sebagai upaya memaksimalkan produktivitas. Namun demikian, dalam kenyataannya pembudidaya kepiting tidak selalu dapat mencapai tingkat efisiensi yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan input produksi terhadap hasil produksi, juga mengestimasi tingkat efisiensi penggunaan input produksi pada budidaya penggemukan kepiting bakau di Kabupaten Pematang Jaya. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah sensus, yaitu semua petani pembudidaya penggemukan kepiting sebagai responden. Analisis data menggunakan *Stochastic Production Frontier* yang penyelesaiannya dengan bantuan program LIMDEP versi 6.

Hasil estimasi menunjukkan dengan menggunakan fungsi produksi *frontier* bahwa variabel bebas yang signifikan berpengaruh positif terhadap produksi kepiting adalah luas keramba, jumlah benih dan jumlah pakan. Sementara jumlah tenaga kerja secara statistik tidak signifikan berpengaruh. Faktor-faktor internal pembudidaya yang diduga berpengaruh terhadap produksi adalah tingkat pendapatan petani, sedang variabel internal yang lain seperti tingkat pendidikan dan usia responden secara statistik tidak signifikan. Nilai dari *return to scale* (RTS) sebesar 1,176. Hal ini mengidentifikasi bahwa budidaya penggemukan kepiting bakau dalam posisi *Increasing Return To Scale* yang berarti bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar.

Analisis terhadap Efisiensi Teknis (ET) rata-rata sebesar 0,94986. nilai tersebut dapat dikatakan sebagai prestasi atas kinerja penggunaan input produksi yang sangat memuaskan (mendekati 1), namun disisi lain kesempatan untuk melakukan pengembangan relatif sempit sehingga perlu upaya ekstensifikasi.

Nilai R/C rasio sebesar 1,9516, artinya bahwa budidaya penggemukan kepiting bakau masih menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Budidaya Kepiting Bakau, Efisiensi, *Stochastic Production Frontier*, Faktor Produksi, *Return To Scale*, R/C rasio.